

**MEMAHAMI AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN FILOSOFIS****Ira Trisnawati**Institut Agama Islam (IAIN) Kendari  
iratrismawati@iainkendari.ac.id**Finsa Adhi Pratama**Institut Agama Islam (IAIN) Kendari  
finsaadhiparatama@iainkendari.ac.id**Abstrak**

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW pada abad ke enam yang silam. Ajaran agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan umat sehingga bagi pemeluknya perlu memahaminya secara komprehensif dan mendalam. Untuk memahami agama islam secara mendalam diperlukan pendekatan yang tepat yang salah satunya adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dalam memahami agama islam ini tentunya bertujuan agar mampu memberi makna terhadap segala sesuatu yang ditemukan, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga dalam melaksanakan perintah agama tidak hanya sekedar formalitas menunaikan kewajiban, akan tetapi benar-benar dilaksanakan secara totalitas dengan penghayatan yang mendalam. Dampak dari pengkajian islam dengan pendekatan filosofis dapat meningkatkan sikap, penghayatan dan daya spiritualitas yang kokoh sehingga bagi pemeluknya akan terhindar dari istilah *taqlid* buta. Seseorang yang memahami agama islam secara filosofis akan merasakan kesejukan, ketenangan dan rasa nikmat dalam beribadah karena menemukan makna yang mendalam dari setiap apa yang dikerjakannya. Secara luas, pendekatan secara filosofis ini juga dimaksudkan untuk membedah Islam secara mendalam dan komprehensif untuk melahirkan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang, karena itu pendekatan filosofis tidak hanya terbatas pada pengkajian islam tetapi semua bidang keilmuan. Implementasi pendekatan filosofis ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti ajaran islam untuk melaksanakan kurban dengan tujuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, nilai kurban juga melukiskan bentuk pengorbanan harta benda yang disukai untuk orang lain. Ada tradisi saling menyantuni yang diamanatkan agama untuk terus dihidupkan dalam keseharian. Makna demikian ini didapatkan melalui pendekatan filosofis.

**Kata Kunci:** *Agama Islam; Pendekatan; Filosofis.***Abstract**

Islam is a religion brought by the prophet Muhammad SAW in the sixth century ago. Islamic religious teachings cover all aspects of people's lives so adherents need to understand them comprehensively and deeply. Understanding the religion of Islam in depth requires the right approach, one of which is a philosophical approach. This philosophical approach to understanding the Islamic religion certainly aims to be able to give meaning to everything that is found, to capture the wisdom, essence, or essence

contained in Islamic teachings so that in carrying out religious orders it is not just a formality of fulfilling obligations, but carried out in totality. with deep feelings. The impact of studying Islam with a philosophical approach can improve attitudes, appreciation, and strong spiritual power so that adherents will avoid the term blind taqlid. Someone who understands Islam philosophically will feel the coolness, serenity, and sense of pleasure in worship because he finds deep meaning in everything he does. Broadly speaking, this philosophical approach is also intended to dissect Islam in depth and comprehensively to give birth to thoughts about Islam that are always relevant at all times and spaces, therefore a philosophical approach is not only limited to Islamic studies but all scientific fields. The implementation of this philosophical approach can be found in everyday life such as Islamic teachings to carry out sacrifices to be a means of getting closer to God, the value of sacrifice also describes the preferred form of property sacrifice for others. There is a tradition of mutual support that is mandated by religion to continue to incarnate in everyday life. This meaning is obtained through a philosophical approach.

**Keywords:** *Islam Religion, Approach, Philosophical.*

## **Pendahuluan**

Agama Islam merupakan ajaran yang di dalamnya memuat seluruh aspek kehidupan manusia yakni masalah ekonomi, sosial, budaya, hukum dan politik semuanya diatur dalam ajaran Islam. Kompleksitas tersebut menuntut umat Islam untuk mengkaji lebih Agama Islama secara komprehensif, karena Agama Islam harus dipahami secara *kaffah* bukan secara parsial.

Hadirnya agama di tengah-tengah kehidupan manusia berperan aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, agama tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan seseorang, akan tetapi secara konsepsional harus bisa menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam pemecahan masalah. Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama-agama masyarakat primitif disuatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu. (Dadang Kahmad, 2006, h. 23).

Kehidupan manusia bagaikan gelombang lautan. Ada kalanya pasang ada saatnya surut. Begitu juga kehidupan manusia ada waktunya merasakan kesenangan dan kebahagiaan dan sekali waktu merasakan kesusahan dan kesedihan. Kenyataannya sering terlihat orang salah dalam bersikap menghadapi permasalahan tersebut. Agama

turun untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. (Didiek Ahmad Supadie dkk, 2012. h. 53).

Kehadiran agama pada masa sekarang bukan hanya sekedar menjadi lambing dari kesalehan dari seseorang. Akan tetapi, agama dituntut juga untuk terlibat dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu, perlu dikaji berbagai pendekatan dalam memahami agama.

Filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Sedangkan pada pengertian kedua merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak pernah sepi dan terus melekat dengan masalah, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan negara maupun dalam menghadapi masalah ekonomi, politik, sosial, Pendidikan dan lain sebagainya. (Muhammad Anwar, 2015, h. 1).

Filsafat diidentikkan dengan berpikir dengan cara kritis dan mendalam, berpikir sampai ke akar-akarnya (*radix*). Karena itulah, filsafat dipandang sebagai cara berpikir radikal. Menurut Nurani Soyomukti (2011, h.103) filsafat juga melibatkan cara berpikir yang sistematis dan terbuka bagi alam semesta (inklusif).

Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud, agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. (Abudin Nata, 2016, h. 43). Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberikan makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, sekaligus dapat mengungkap hikmah dan ajaran yang berada di dalamnya.

Dalam artikel ini penulis mencoba menelaah dan memahami agama Islam menggunakan pendekatan filosofis, sehingga agama Islam dapat dipahami dengan baik dan mampu memberikan alternatif penyelesaian permasalahan umat atau dijadikan solusi dari problematika umat agar bisa menjawab tantangan dan tuntutan zaman di era globalisasi saat ini.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka *library research* dengan pendekatan kualitatif *qualitative research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah Buku. Sedangkan data sekunder diantaranya: buku, arsip, dokumen, jurnal dan lainnya. Data-data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka statistik (Lexy J. Meleong, 2003, p. 11). Sementara dalam mengolah data dilakukan beberapa tahapan, seperti mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Huberman, 1992, p. 10).

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Filsafat dan Peranan Filsafat**

Filsafat berasal dari Bahasa Yunani yakni *philo* yang berarti cinta pada kebenaran. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*) (Nurani Soyomukti, 2011. h.101). Filsafat juga berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Sedangkan Ahmad Tafsir (2008, h. 17) mengemukakan teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab falsafah, yang berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian: pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.

Dari makna kata di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pada intinya berusaha menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formanya.

Secara terminologi pengertian filsafat mempunyai pengertian bermacam-macam akan tetapi memiliki inti sari yang relatif sama. Menurut Endang Saifudin Anshari (1980, h. 14) bahwa filsafat adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami (menyelami dan mendalami) secara radikal, integral dan universal hakikat sarwa yang ada (hakikat Tuhan, hakikat alam dan hakikat manusia) serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi dari pemahamannya tersebut. (Sirajuddin Zar, 2007, h. 2).

Menurut Ilyas Ismail (2011) filsafat dapat dipahami sebagai kajian atau pembahasan yang mendalam tentang suatu masalah guna menemukan hakikat (kebenaran yang sejatinya merupakan kebenaran) dari masalah tersebut.

Menurut Harun Nasution (1973, h. 3) bahwa definisi filsafat bermacam-macam antara lain; 1) pengetahuan hikmah; 2) pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar; 3) mencari kebenaran; 4) membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas dan lain-lain. Intinya filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan sebagainya) dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa istilah filsafat mengandung pengertian: 1) sebagai aktifitas berpikir murni atau kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengerti secara mendalam segala sesuatu (kesemestaan), pengertian filsafat di sini ialah berfilsafat. 2) sebagai produk kegiatan berpikir murni. Merupakan suatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat.

Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Kita melihat kursi dan batu, dua buah form yang berbeda. Namun jika keduanya dipakai untuk duduk maka keduanya punya matter yang sama yaitu tempat duduk atau alat untuk duduk.

Kegiatan berfilsafat untuk menemukan hakikat ini dilakukan dengan perenungan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan istilah merenung di sini bukannya melamun, ataupun berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai batas di mana akal tak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tak tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu. Dan universal artinya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya tidak terikat pada kepentingan apapun kecuali kebenaran itu sendiri. Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ulama. Misalnya Ali Ahmad Al-Jurjawi (2016) dengan kitabnya Hikmah al Tasyri' Wa Falsafatuhu. Dalam buku itu beliau mengungkapkan hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya shalat berjamaah secara filosofis merupakan

cerminan kerukunan dan persaudaraan sesama muslim. Melempar jumrah artinya membuang sikap-sikap negative yang ada dalam diri. Abudin Nata (2008 h. 43) dengan mengambil nilai filosofis dalam beribadah, seseorang akan terhindar dari kekeringan spiritual yang menjadikan ibadah menjadi kosong tak berarti.

Filsafat memiliki peran yang sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang keilmuan. Menurut Irmayanti M Budianto (2002, h. 15-16) pernah mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan: pertama, filsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap pelbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah.

Kedua, dengan berfilsafat dapat dijadikan sebagai pembentuk dari pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup dan ide-ide yang muncul karena keinginannya.

Ketiga, Filsafat dapat membentuk sikap kritis pada diri seseorang ketika menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain-lain) secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan.

Keempat, terutama bagi para ilmuwan ataupun akademisi dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya.

Di era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmuannya.

Hamami dan Wibisono (1986, h. 125-126) menyatakan bahwa filsafat bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul dalam realitas keberadaan, masalah-masalah dasar dimaksud antara lain: (1) di bidang ontologi seperti apakah 'ada' itu? apakah yang 'ada' itu tetap atau berubah?; (2) di bidang antropologi seperti apa dan siapakah manusia itu? apakah manusia dalam keberadaannya di alam

semesta ini bebas atau terikat?; (3) di bidang ilmu pengetahuan seperti bagaimanakah caranya agar manusia dapat mencapai kebenaran atau kenyataan? apakah yang disebut kebenaran atau kenyataan sendiri; (4) di bidang agama seperti adakah Tuhan itu? bagaimanakah hubungan Tuhan dengan segala sesuatu 'ada' yang lain? bagaimanakah hubungan antara wahyu dengan akal?.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika ada yang menyebut filsafat sebagai induk dari segala ilmu, karena kemapanan segala disiplin ilmu sampai pada kegunaannya yang memberikan manfaat praksis bagi kehidupan manusia merupakan hasil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang bersifat filosofis terhadap suatu hal. Sifat keingintahuan filsafat terhadap segala sesuatu sampai pada diduplikasinya jawaban yang bersifat tentatif, sehingga menjadi suatu bangunan disiplin ilmu, memperlihatkan bahwa filsafat memiliki kedudukan dalam segala bangunan ilmu yang ada.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Prinsip-Prinsip Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Agama**

Peter Connolly (2012, h. 170-176) pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan filosofis memiliki empat cabang: Pertama, Logika. Berasal dari bahasa Yunani logos, secara literal logika berarti 'pemikiran atau akal', logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkatkan proses tersebut. Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ' Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia'. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

Kedua, Metafisika. Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-

pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal.

Menurut Reza A.A Wattimena (2008) metafisika adalah cabang filsafat yang hendak menyelidiki kenyataan dari sudut yang paling mendasar, paling mendalam, sekaligus paling menyeluruh. Oleh karena itu, metafisika sering disebut juga dengan filsafat dasariah.

Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya? Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “siapa aku” sebagai seorang pribadi : apakah yang menjadikan aku sebagai aku? Apakah aku pribadi yang sama 5, 10, dan 15 tahun yang lalu? Apakah aku akan menjadi pribadi ketika aku berusia 40, 50, dan 60 tahun? Apa yang menjadikan sebagai pribadi yang sama? Apakah ini persoalan memori, jika ya, bagaimana jika aku kehilangan memori? Atau apakah ini persoalan hiasan fisik, sehingga bagaimanapun juga aku harus selalu memiliki bentuk fisik? Metafisika mempertanyakan eksistensi : apakah yang dimaksud dengan ada? Apakah aku ada? Apakah dudung ada? Apakah dudung ada dalam pengertian yang sama dengan keberadaanku? Apakah Tuhan ada? Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada? Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan “menutup mata” atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

Ketiga, Epistemologi . Ini menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Cabang filsafat yang secara khusus merefleksikan

pertanyaan-pertanyaan mendasar sekaligus menyeluruh tentang pengetahuan (Reza A.A Wattimena. 2008. h. 29). Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Plato misalnya berpendapat tidak mungkin memperoleh pengetahuan, dan dia menggunakan apa yang dia sebut dengan 'paradok Meno' guna menunjukkan mengapa seseorang tidak dapat menyelidiki apa yang dia tahu karena dengan mengasumsikan bahwa ia tahu berarti ia tidak perlu menyelidiki, demikian juga ia tidak dapat menyelidiki apa yang tidak dia ketahui karena dia tidak tahu apa yang harus diselidiki.

Inti dari pernyataan Plato adalah bahwa ketika kita sampai pada pengetahuan, kita tidak pernah memulainya dari permulaan. Seluruh pertanyaan yang kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki serombongan besar beranggapan dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Seluruh yang kita kerjakan dan ketahui terletak dalam suatu konteks praanggapan dan keyakinan yang luas dan sering tidak dipertanyakan. Tidak sesuatupun dimulai dari daftar yang bersih. Segala sesuatu selalu dibangun berdasar sesuatu lainnya. Plato juga menunjukkan bahwa penelitian dan pencarian pengetahuan tidak pernah berhenti, jawaban terhadap pertanyaan kita menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan selanjutnya, dan begitu seterusnya. Bagi Plato, pengetahuan adalah persoalan mengingat segala sesuatu yang telah dipelajari dalam kehidupan sebelumnya, bagi kita sekarang pengetahuan adalah persoalan proses penelitian dan penemuan. Proses ini hanya akan berhenti jika kita secara sewenang-wenang dan artificial menjadikannya berhenti. Itulah mengapa kesimpulan yang kita capai hanya dapat bersifat tentatif dan sementara. Tugas epistemologi adalah menemukan bagaimana pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat? Apakah pengetahuan dan keyakinan berbeda secara esensial? Jika saya berkata "saya meyakini dia berbohong padaku", itu merupakan pernyataan yang lebih lemah dibanding jika saya mengatakan "saya tahu dia berbohong padaku". Sekarang lihatlah pernyataan ini dalam konteks berbeda. Orang beriman berkata "saya meyakini Tuhan ada", apakah ini sama dengan pernyataan "saya tahu Tuhan ada". Menyatakan "saya meyakini Tuhan ada" dan "saya tahu Tuhan ada" tampak merupakan dua pernyataan yang berbeda, apa yang menjadikan sesuatu sebagai keyakinan berbeda dari apa yang menjadikan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan. Beberapa umat beragama menyatakan "mengetahui" bahwa Tuhan ada, namun apa yang mereka ketahui? Dengan kata lain, kapan kita dapat

menyatakan kita mengetahui sesuatu? Dan dimana persoalan kebenaran mengenai apa yang kita tahu itu muncul? Apakah keyakinan-keyakinan yang kita pegang dapat menjadi benar atau salah? Atau apakah ini secara tepat yang menjadikannya keyakinan, yakni bahwa kita tidak dapat menunjukkannya benar atau salah, hanya mungkin dan tidak mungkin, lebih berpeluang atau kurang berpeluang.

Keempat, Etika. Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Di dalam filsafat etika definisi konsep baikpun menjadi demikian problematis, sehingga kita tidak bisa dengan mudah menyebut suatu Tindakan baik sedangkan Tindakan yang lainnya tidak baik (Reza A.A Wattimena. 2008. h. 37).

Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia. Dalam kaitan dengan studi agama, etika terlihat jelas dalam “kehidupan keagamaan”, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menerangkan tentang cara kehidupan religius. Apa yang menjadi sumber dan dari mana asal usul aturan itu? Apa sumber dan asal usul moralitas? Beberapa orang beriman mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka ikuti dalam kehidupan mereka adalah baik karena Tuhan menyatakannya sebagai baik. Akan tetapi apakah yang terjadi seandainya Tuhan menyatakan bahwa pembunuh itu baik? Apa yang terjadi seandainya Tuhan memerintahkan orang untuk membunuh orang lain? Haruskah itu disebut baik? Dalam menanggapi hal ini, umat beragama sering mengatakan bahwa Tuhan tidak akan memerintahkan membunuh orang lain, tetapi dalam pernyataan ini, mereka menunjukkan bahwa Tuhan juga tunduk pada satu kode moral dan karenanya Tuhan bukan sumber moralitas. Akan tetapi jika Tuhan bukan pembuat moralitas, lalu siapa? Apakah anda menjadi agamis jika anda hidup dalam suatu kehidupan moral? Apakah ateis itu moral? Apa kaitan antara moralitas dan agama? Pada umumnya, di sini terdapat

empat wilayah yang menghiasi aktivitas filsafat sebagai suatu disiplin akademik, dan bagaimana aktivitas filosofis mendekati studi agama. Ini adalah bentuk aktivitas filosofis yang paling banyak dilakukan orang di Barat. Dan dalam bentuk inilah perdebatan dan persoalan karakteristik itu muncul.

### **Memahami Agama Islam Melalui Pendekatan Filosofis**

Menurut Arif Shaifudin (2022, h. 27) Pendekatan filosofis merupakan kajian Islam yang berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.

Di sisi lain, pengaruh filsafat Yunani membangkitkan umat Islam untuk mempelajari secara mendalam tidak hanya terbatas pada bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, kimia, astronomi dan matematika, tetapi sampai menyentuh ke seluruh aspek dalam pemikiran umat Islam seperti halnya ilmu kalam, fiqh, tafsir dan tasawuf. Seperti masuknya pengaruh filsafat dalam bidang ilmu kalam muncul persoalan tentang kedudukan akal di samping wahyu dalam menemukan kebenaran, apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak.

Dalam bidang fiqh muncul persoalan yang sama apakah seseorang dapat menetapkan hukum berdasarkan pada ijtihad akal. Dalam bidang tafsir tentang penggunaan qiyas atau analogi, apakah seseorang dapat menafsirkan atau menakwilkan ayat. Kemudian dalam bidang tasawuf muncul persoalan-persoalan sekitar filsafat nilai, masalah martabat dalam tarekat yang dekat dengan masalah teori emanasi.

Pengaruh filsafat juga melahirkan filosof-filosof muslim yang terkenal dalam dunia Barat dan Timur, seperti Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ikhwanushafa, Ibnu Maskawaih dan lain-lain. Selain itu juga membangkitkan revolusi berpikir dalam dunia Islam, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat. Perkembangan yang menarik adalah penolakan dan penerimaan yang dilakukan oleh pemikir Islam terhadap pengaruh filsafat Yunani karena mereka sudah mempelajari secara mendalam terhadap filsafat tersebut. Al-Ghazali misalnya telah menolak hasil-hasil pemikiran filosof muslim yang didasarkan atas pemikiran Yunani, yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran Islam, dalam bukunya Tahafuth al- Falasifah.

Selanjutnya Ibnu Rusyd membela filosof muslim dan menolak kesimpulan al-Ghazali dalam bukunya Tahafut al-Tahafut. Supiana (2012, h. 96) pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.

Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang atau shalih fi kulli zaman wal makan.

Filsafat berperan membuka wawasan berpikir umat dan digunakan sebagai pilar dalam merekonstruksi pemikiran dan membongkar formalisme agama dalam istilah M. Arkoun taqdis al-afkar al-diniyyah sebagai salah satu sumber eksklusivisme agama dan kejumudan umat. Memahami agama melalui pendekatan filosofis agar dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran agama, bisa dimengerti dan dipahami, sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap, penghayatan juga daya spiritualitasnya sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai di dalamnya. Pendekatan ini juga tidak menyepelkan bentuk ritual agama secara formal, filsafat digunakan untuk mempelajari dari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk formal memfokuskan segi lahiriahnya yang bersifat eksoterik. pendekatan yang demikian sebenarnya sudah banyak digunakan oleh para ahli seperti Ali Ahmad Al-Jurjawi (2016) (dalam bukunya Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu buku tersebut berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam.

Perintah dalam ajaran Islam dalam bentuk ibadah misalnya jika dipahami dengan pendekatan filosofis seperti shalat berjamaah hikmah yang terkandung di antaranya bisa merasakan hidup secara berdampingan dengan orang lain. Mengerjakan puasa agar seseorang dapat merasakan lapar dan menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan.

Demikian pula ibadah haji dalam menunaikan rukun Islam dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, ibadah yang dilaksanakan di kota Makkah dalam waktu bersamaan dengan bentuk gerak ibadah (manasik) yang sama dengan yang dikerjakan lainnya dimaksudkan agar orang yang mengerjakan berpandangan luas, merasa bersaudara dengan sesama muslim dari seluruh dunia. Thawaf yang dikerjakan mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan dinamika yang tak kenal lelah, namun semuanya itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata. Mengerjakan sa'i yaitu lari-lari kecil menggambarkan bahwa hidup tidak boleh putus ada, harus terus mencoba. Dimulai dari bukit Shafa yang artinya bersih dan berakhir pada bukit Marwa yang artinya berkembang. Dengan demikian hidup ini harus diisi dengan perjuangan yang didasarkan pada tujuan dan niat yang bersih sehingga dapat memperoleh keberkahan. Sementara itu wukuf di Arafah maksudnya adalah saling mengenal, yakni dapat mengenal siapa dirinya, mengenal tuhan dan mengenal sesama saudaranya dari berbagai belahan dunia. Demikian pula melontar jumrah dimaksudkan agar seseorang dapat membuang sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya untuk diganti dengan sifat-sifat yang positif, mengenakan pakaian serba putih maksudnya adalah agar seseorang mengutamakan kesederhanaan, kesahajaan dan serba bersih jiwahnya sehingga tidak mengganggu hubungannya dengan tuhan.

Demikian pula ketika kita membaca sejarah kehidupan para nabi terdahulu. Maksudnya bukan sekadar menjadi tontonan atau sekadar mengengangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan menangkap makna filosofis yang terkandung di belakang peristiwa tersebut. Seperti kisah Nabi Yusuf yang digoda seorang wanita bangsawan, secara lahiriah memang menggambarkan kisah yang bertema pornografi atau kecabulan, pemahaman ini bisa terjadi manakala dipahami hanya dalam bentuk lahiriah dari kisah tersebut.

Tetapi, jika dipahami lebih mendalam makna sebenarnya dari kisah tersebut Tuhan ingin mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketampanan lahiriah dan batiniah secara prima seperti Nabi Yusuf yang telah menunjukkan kesanggupannya dalam mengendalikan farjinya dari berbuat maksiat, sementara lahiriahnya ia tampan dan menyenangkan orang yang melihatnya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Pentingnya pendekatan ini, pendekatan filsafat juga digunakan dalam memahami berbagai bidang lainnya selain agama. Misalnya filsafat

hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi, dan lain sebagainya.

Pandangan filsafat yang bercorak perenialis seperti ini secara metodologis memberikan harapan segar terhadap dialog antara umat beragama, sebab melalui metode ini diharapkan tidak hanya sesama umat beragama dapat menemukan kesatuan agama-agama pada wilayah transenden, melainkan juga dapat mendiskusikan secara lebih mendalam, sehingga dapat terbuka kebenaran yang betul-betul benar, dan tersingkirilah kesesatan yang betul-betul sesat, meskipun tetap dalam lingkup kerelatifan.

Memahami agama dengan pendekatan filosofis dikenal dengan *study Philosophy of religion*, yang mempunyai pengertian: pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan system nalar yang dapat dipahami manusia. *Philosophy of religion* mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan. ( Benny Kurniawan, 2015, h. 58).

Menurut Muhamad Nur (2015, h. 32) inti dari pendekatan filsafat dalam memahami agama terletak pada ide bahwa dengan merefleksikan realitas watak tertinggi, orang dapat menemukan wawasan yang sesungguhnya mengenai pengalaman manusia di dunia, refleksi memberikan gambaran yang benar tentang bagaimana sesuatu itu. Model pandangan metafisik ini menunjukkan apa yang tertinggi dan ultimate, dan memberikan sistem nilai bagi hidup dan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa dengan mengkaji islam dengan perspektif filosofis akan menjadikan seseorang lebih kokoh pendiriannya dalam menjalankan ajaran agama Islam karena selain berlandaskan keyakinan juga ditambah dengan hikmah yang ditemukan melalui pengkajian holistic dan filosofis dari setiap ajaran yang dijalankannya.

## **Penutup**

Peranan filsafat sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang keilmuan. Filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap pelbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. Demikian halnya dalam memahami agama Islam sangat diperlukan pengkajian secara filosofis sehingga nilai keislaman seseorang mengakar dan mendalam. Pendekatan filosofis dalam memahami agama Islam ini tentunya bertujuan agar mampu memberi makna terhadap segala sesuatu yang ditemukan, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga dalam melaksanakan dar formalitas menunaikan kewajiban, akan tetapi benar-benar dilaksanakan secara totalitas dengan penghayatan yang mendalam. Dampak dari pengkajian Islam dengan pendekatan filosofis dapat meningkatkan sikap, penghayatan dan daya spiritualitas yang kokoh sehingga bagi pemeluknya akan terhindar dari istilah *taqlid* buta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad Al Jurjawi (2016). *Himah Al Tasyri' Wa Al-Falsafatahu*. Gema Insani
- Anwar, Muhammad. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Arif Shaifudin, dkk. (2022). *Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam*. El Wahdah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran , 3 (1).
- Endang Saifuddin. (1980). *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Salman ITB
- Hamami, Abbas dan Koento Wibisono, Slamet Sutrisno (ed.). (1986). "*Peran Filsafat dalam Wawasan Lingkungan*" dalam *Tugas Filsafat dalam Perkembangan Budaya*. Yogyakarta: Liberty
- Irmayanti, M. Budianto. (2002). *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Ismail, Ilyas. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kahmad, Dadang. (2006) *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Benny. (2015). *Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, 2 (2)
- Nasution, Harun. (1973). *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nur, Muhamad. (2015). *Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam*. Didaktika Islamika: Jurnal Keislaman, Kependidikan dan Kebahasaan, 5 (1).

- Peter Connolly (ed.). (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKis
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, Nurani. (2011). *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Peraturan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis*. Jogjakarta: Ar-Ruzmedia
- Supadie, Didik Ahmad. Dkk (2015). *Pengantar Studi Islam* Jakarta: Rajawali Pers
- Supiana. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan
- Wattimena, Reza A.A (2008). *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Grasindo